



Empowerment of female farmers through catfish culinary in industrial areas

Yoyoh Jubaedah¹, Nenden Rani Rinekasari², Asep Maosul³, Rakhmat Yusuf⁴, Neni Rohaeni⁵, Heni Hernawati⁶

^{1,2,3,4,5,6} Universitas Pendidikan Indonesia, Kota Bandung, Indonesia

yoyohjubaedah@upi.edu¹, nenden.rani@upi.edu², asepmaosul@upi.edu³, rakhmatyusuf@upi.edu⁴, nenirohaeni@upi.edu⁵, henihernawati.27@upi.edu⁶

ABSTRACT

Catfish farmers face marketing challenges, resulting in delayed harvests and significant price declines. This program aims to improve the economic capacity of women's farmer groups through catfish-based culinary training in Sukamanah Village, Rancaekek District, an area impacted by industrial waste. The method used was a participatory, learning-by-doing model and a Training-of-Trainers (ToT) approach. The program was implemented over six months, encompassing needs analysis, training, mentoring, and evaluation. Results showed significant improvements in participants' knowledge, food processing skills, and product innovation capabilities. The resulting products, such as siomay (siomay), tofu meatballs, and fried catfish dumplings, have a high level of acceptance and have the potential to become household-based micro-enterprises. This program also contributes to women's empowerment by increasing productivity and family income. Furthermore, the digital-based mentoring approach and the role of PKK (Family Welfare Movement) cadres as local agents have proven to support the program's sustainability. Thus, culinary training based on local potential can be an effective strategy for improving family welfare in areas affected by industrial pollution.

ARTICLE INFO

Article History:

Received: 22 Nov 2025

Revised: 1 Apr 2026

Accepted: 4 Apr 2026

Publish online: 14 May 2026

Keywords:

catfish; empowerment of female farmers; family welfare; food product diversification

Open access

Jurnal Abmas
is a peer-reviewed open-access journal

ABSTRAK

Para peternak ikan lele mengalami kesulitan dalam pemasaran, sehingga ikan terlambat dipanen dan harga jual menurun secara signifikan. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan kapasitas ekonomi wanita kelompok tani melalui pelatihan kuliner berbasis ikan lele di Desa Sukamanah, Kecamatan Rancaekek, yang merupakan wilayah terdampak limbah industri. Metode yang digunakan adalah pendekatan partisipatif berbasis model *learning by doing* dan pendekatan *Training-of-Trainers (ToT)*. Kegiatan dilaksanakan selama enam bulan melalui tahapan analisis kebutuhan, pelatihan, pendampingan, dan evaluasi. Hasil menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam pengetahuan, keterampilan pengolahan pangan, serta kemampuan inovasi produk peserta. Produk yang dihasilkan berupa siomay, baso tahu, dan pangsit goreng ikan lele memiliki tingkat penerimaan yang tinggi dan berpotensi menjadi usaha mikro berbasis rumah tangga. Program ini juga berkontribusi terhadap pemberdayaan perempuan melalui peningkatan produktivitas dan pendapatan keluarga. Selain itu, pendekatan pendampingan berbasis digital dan peran kader PKK sebagai agen lokal terbukti mendukung keberlanjutan program. Demikian, pelatihan kuliner berbasis potensi lokal dapat menjadi strategi yang efektif untuk meningkatkan kesejahteraan keluarga di wilayah yang terdampak oleh pencemaran industri.

Kata Kunci: diversifikasi produk pangan; ikan lele; kesejahteraan keluarga; pemberdayaan wanita tani

How to cite (APA Style)

Jubaedah, Y., Rinekasari, N. R., Maosul, A., Yusuf, R., Rohaeni, N., & Hernawati, H. (2026). Empowerment of female farmers through catfish culinary in industrial areas. *Jurnal Abmas*, 26(1), 189-200.

Peer review

This article has been peer-reviewed through the journal's standard double-blind peer review, where both the reviewers and authors are anonymised during review.



Copyright

2026, Yoyoh Jubaedah, Nenden Rani Rinekasari, Asep Maosul, Rakhmat Yusuf, Neni Rohaeni, Heni Hernawati. This an open-access is article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International (CC BY-SA 4.0) <https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original author, and source are credited. *Corresponding author: yoyohjubaedah@upi.edu

INTRODUCTION

Pencemaran lingkungan akibat limbah industri telah menjadi ancaman serius terhadap keberlanjutan mata pencaharian masyarakat agraris di Indonesia. Di Kecamatan Rancaekek, Kabupaten Bandung, aktivitas industri tekstil dan garmen telah mencemari sumber daya air dan lahan pertanian secara masif sejak lebih dari dua dekade lalu. Kontaminasi logam berat dan bahan kimia berbahaya pada lahan sawah menyebabkan penurunan produktivitas pertanian dan kualitas hasil pertanian bahkan membahayakan kesehatan manusia, sehingga memaksa petani untuk beradaptasi guna mempertahankan pendapatan (Oktavian *et al.*, 2024). Sebagai respons adaptif, sebagian petani di wilayah ini beralih ke usaha budidaya ikan lele (*Clarias sp.*), mengingat komoditas ini memiliki daya adaptasi tinggi terhadap kondisi perairan yang terdegradasi serta siklus panen yang relatif singkat. Ikan lele dikenal sebagai sumber protein hewani yang terjangkau dan kaya nutrisi, dengan kandungan protein mencapai 17,7 g/100 g daging, lemak 4,8 g/100 g, serta berbagai mineral dan vitamin esensial yang mendukung pemenuhan gizi (Langi *et al.*, 2024; Sihombing *et al.*, 2026).

Namun, perkembangan usaha budidaya ikan lele di kawasan ini menghadapi persoalan struktural dalam rantai nilai produk. Para peternak ikan lele mengalami kesulitan pemasaran yang menyebabkan ikan terlambat panen dan harga jual menurun signifikan. Fenomena ini mencerminkan ketidakmampuan pelaku usaha untuk menciptakan nilai tambah (*value added*) melalui diversifikasi produk olahan, sehingga mereka terjebak dalam posisi sebagai pemasok bahan baku dengan margin keuntungan yang sangat tipis (Nurhidayanti, 2025; Ralston *et al.*, 2023). Berdasarkan hasil wawancara mendalam dengan ketua kader Pemberdayaan dan Kesejahteraan Keluarga (PKK) di Kecamatan Rancaekek, para wanita yang tergabung dalam kelompok tani pada umumnya berperan sebagai ibu rumah tangga dengan waktu luang yang tidak dimanfaatkan secara produktif. Kondisi ini sesungguhnya menyimpan potensi besar, jika diarahkan melalui program pelatihan yang terstruktur dan berkesinambungan, kapasitas domestik para perempuan ini dapat ditransformasi menjadi modal ekonomi bagi keluarga. Pemberdayaan wanita kelompok tani melalui pengembangan kapasitas di bidang pengolahan pangan berpotensi besar menjadi strategi diversifikasi pendapatan keluarga yang efektif (Mudatsir, 2025; Sunu, 2024).

Pelatihan keterampilan kuliner bagi kelompok perempuan rentan mampu meningkatkan pendapatan keluarga (Fadhli *et al.*, 2024; Indrayani *et al.*, 2026; Mahbubi, 2025; Sanggarwati *et al.*, 2025). Sejumlah literatur yang terus bertambah mendokumentasikan dampak positif program pelatihan berbasis keterampilan terhadap pemberdayaan ekonomi perempuan. Sebuah tinjauan sistematis dan meta-analisis di negara-negara berpenghasilan rendah dan menengah menemukan bahwa intervensi akuakultur dapat meningkatkan produktivitas, pendapatan, dan hasil pemberdayaan perempuan ketika pelatihan dipadukan dengan dukungan keterkaitan pasar (Gonzalez Parrao *et al.*, 2021). Perempuan yang terlibat dalam program rantai nilai pengolahan makanan terstruktur di Senegal mengalami peningkatan signifikan dalam skor pemberdayaan dan keragaman diet (O'Brien *et al.*, 2022). Dalam konteks Indonesia, penelitian telah menyoroti peran sentral Kelompok Wanita Tani (KWT) sebagai wahana kelembagaan untuk transfer keterampilan, inovasi pertanian, dan pembelajaran sosial (Arnisa *et al.*, 2026; Avazura *et al.*, 2024; Kahfi *et al.*, 2024).

Program pengolahan pangan berbasis komunitas yang terkait dengan KWT juga telah terbukti menghasilkan lapangan kerja, meningkatkan keterampilan, dan memperkuat peran perempuan dalam kehidupan ekonomi desa (Setiawan & Luviantika, 2025). Lebih lanjut, program pelatihan yang berorientasi pasar terbukti lebih efektif ketika program tersebut menanggapi nuansa kontekstual dan budaya yang spesifik bagi komunitas tersebut (Allahmoradi *et al.*, 2024). Selain dari itu, intervensi rantai nilai pertanian yang melibatkan perempuan efektif meningkatkan pemberdayaan ekonomi dan kesejahteraan di negara berkembang (Malhotra *et al.*, 2024). Pengabdian ini menempatkan KWT sebagai aktor utama transformasi struktural, bukan sebagai partisipan pendukung. Kebaruannya terletak pada pemanfaatan peran domestik KWT untuk mengelola krisis ekonomi keluarga akibat hilangnya lahan sawah.

Pendekatan ini memberikan perspektif baru bahwa pemberdayaan perempuan di daerah terdampak limbah industri selain dapat meningkatkan keterampilan kuliner, juga sebagai agensi perempuan dalam ketahanan ekonomi keluarga. Berdasarkan uraian tersebut, muncul pertanyaan mendasar mengenai sejauh mana efektivitas pelatihan diversifikasi kuliner berbasis ikan lele melalui pendekatan *learning by doing* dan *Training-of-Trainers* (ToT) dalam meningkatkan pengetahuan dan keterampilan wanita kelompok tani di Desa Sukamanah, Kecamatan Rancaekek sebagai kawasan terdampak pencemaran industri, serta bagaimana tingkat akseptabilitas produk olahan yang dihasilkan di kalangan konsumen dan kontribusinya terhadap pemberdayaan ekonomi perempuan dan keberlanjutan usaha mikro berbasis rumah tangga.

LITERATURE REVIEW

Pemberdayaan Wanita Tani dalam Ekonomi Lokal

Pemberdayaan wanita tani dalam ekonomi lokal dipahami sebagai proses peningkatan kapasitas, kemandirian, dan peran aktif perempuan dalam pengambilan keputusan ekonomi. Dalam perspektif *capability approach*, menurut Ingrid Robeyns dalam buku *The Routledge Handbook of Feminist Economics*, pemberdayaan tidak hanya terkait akses terhadap sumber daya, tetapi juga kemampuan individu untuk menentukan pilihan hidup yang bermakna. Di wilayah pedesaan, perempuan masih menghadapi berbagai hambatan struktural seperti keterbatasan akses modal, rendahnya tingkat pendidikan, serta norma sosial yang membatasi partisipasi di ruang publik, sehingga diperlukan pendekatan pemberdayaan yang kontekstual dan partisipatif (Batubara, 2025). Kelembagaan lokal seperti KWT dan PKK memiliki peran strategis sebagai wadah pembelajaran, kerja sama, dan penguatan jaringan sosial ekonomi.

Kelompok ini tidak hanya meningkatkan akses terhadap informasi dan teknologi, tetapi juga membentuk kepemimpinan lokal melalui kader yang berfungsi sebagai agen perubahan (Nugroho *et al.*, 2024). Secara empiris, pemberdayaan ekonomi perempuan terbukti berkontribusi pada peningkatan kesejahteraan keluarga, terutama melalui alokasi pendapatan yang lebih besar pada aspek pendidikan, kesehatan, dan gizi (Gonzalez Parrao *et al.*, 2021; Suasridewi *et al.*, 2024). Dalam konteks wilayah terdampak pencemaran industri, pemberdayaan perempuan menjadi strategi adaptif untuk mengatasi penurunan produktivitas ekonomi. Degradasi lingkungan yang berdampak pada sektor pertanian mendorong diversifikasi sumber pendapatan melalui usaha mikro berbasis rumah tangga. Partisipatif berbasis komunitas dinilai efektif karena melibatkan masyarakat secara aktif dalam perencanaan dan pelaksanaan program, sehingga meningkatkan keberlanjutan intervensi (Sonjaya *et al.*, 2025).

Diversifikasi Produk Pangan

Diversifikasi produk pangan sebagai strategi peningkatan nilai tambah merupakan upaya mengolah bahan baku menjadi produk dengan nilai ekonomi yang lebih tinggi. Nilai tambah tidak hanya berasal dari proses produksi, tetapi juga dari pengemasan, pemasaran, dan *branding* produk (Rumijati *et al.*, 2021). Dalam konteks usaha mikro, pengolahan pangan terbukti mampu meningkatkan pendapatan karena produk olahan memiliki harga jual yang lebih tinggi dibandingkan bahan mentah, khususnya pada komoditas perikanan (Arthur *et al.*, 2022). Pengolahan ikan menjadi produk kuliner seperti bakso, siomay, dan *nugget* merupakan peluang usaha yang mudah diakses oleh perempuan karena tidak membutuhkan modal besar dan dapat dilakukan dengan teknologi sederhana. Produk berbasis ikan memiliki keunggulan dalam hal daya simpan, fleksibilitas pasar, serta penerimaan konsumen yang luas. Hal ini menjadikan sektor pengolahan pangan sebagai pintu masuk strategis dalam pengembangan usaha mikro berbasis rumah tangga.

Ikan Lele sebagai Komoditas Potensial

Ikan lele sebagai komoditas potensial dalam pengembangan ekonomi masyarakat memiliki keunggulan dari sisi produksi, gizi, dan ekonomi. Lele merupakan komoditas budidaya air tawar yang adaptif, memiliki siklus panen

cepat, dan dapat dibudidayakan dalam skala kecil dengan teknologi sederhana (Damayanti & Alpiani, 2025). Kandungan gizinya yang tinggi serta harga yang relatif terjangkau menjadikannya sumber protein alternatif yang kompetitif bagi masyarakat. Pengolahan lele menjadi berbagai produk olahan terbukti layak secara teknis dan ekonomis, serta memiliki potensi nilai tambah yang signifikan. Dalam buku “*Penerapan Diversifikasi Olahan Lele pada Kelompok Petani Lele*” oleh Isnawati, dijelaskan bahwa tantangan seperti aroma khas lele dapat diminimalisir melalui teknik pengolahan yang tepat, sehingga menghasilkan produk dengan tingkat penerimaan konsumen yang baik. Selain itu, produk olahan seperti bakso lele memiliki biaya produksi yang lebih rendah dibandingkan produk berbasis daging, sehingga memberikan margin keuntungan yang lebih besar bagi pelaku usaha. Integrasi antara budidaya dan pengolahan lele dalam satu rantai nilai mampu meningkatkan pendapatan rumah tangga secara signifikan.

METHODS

Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan selama enam bulan di Desa Sukamanah, Kecamatan Rancaekek, melalui analisis kebutuhan berbasis observasi dan wawancara terhadap KWT dan kader. Sasaran kegiatan menggunakan pendekatan ToT untuk memperluas dampak program. Metode pelaksanaan menerapkan pendekatan partisipatif berbasis *learning by doing* melalui ceramah, demonstrasi, diskusi, dan praktik langsung, yang efektif meningkatkan keterampilan masyarakat. Media yang digunakan berupa video tutorial dan media realia, serta didukung pendampingan melalui WhatsApp. Tahapan pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini disusun secara bertahap dan sistematis, dimulai dari tahap awal hingga evaluasi program. Kegiatan diawali dengan analisis situasi terhadap khalayak sasaran untuk mengidentifikasi kebutuhan dan potensi yang dimiliki masyarakat.

Selanjutnya dilakukan sosialisasi program kepada Kepala Desa Sukamanah, Kecamatan Rancaekek, Kabupaten Bandung sebagai bentuk koordinasi awal dan perizinan pelaksanaan kegiatan. Tahap berikutnya adalah perancangan program peningkatan kesejahteraan keluarga melalui pelatihan aneka kuliner berbahan dasar ikan lele. Perancangan ini mencakup penyusunan materi, metode pelatihan, serta luaran yang diharapkan. Setelah itu, dilakukan konfirmasi waktu dan teknis pelaksanaan kegiatan bersama kader PKK Desa Sukamanah guna memastikan kesesuaian jadwal dengan kondisi dan ketersediaan peserta. Sebelum pelaksanaan pelatihan, tim pengabdian memberikan penjelasan mengenai gambaran umum program kepada kelompok sasaran, yaitu kelompok tani, agar peserta memahami tujuan, manfaat, serta tahapan kegiatan yang akan dilaksanakan.

Selanjutnya, peserta diberikan pembekalan materi teoritis yang berkaitan dengan karakteristik dan kandungan gizi ikan lele sebagai dasar pengetahuan sebelum praktik. Tahap inti kegiatan berupa pelatihan praktik pembuatan aneka kuliner ikan lele yang meliputi produk siamay lele, baso tahu lele, dan pangsit goreng lele. Pelatihan dilakukan secara langsung dengan metode demonstrasi dan praktik mandiri yang didampingi oleh tim pengabdian. Tahap akhir adalah evaluasi program yang dilakukan secara berkelanjutan, baik selama proses pelatihan berlangsung maupun setelah kegiatan melalui pendampingan lanjutan. Evaluasi difokuskan pada peningkatan kemampuan peserta dalam mengolah produk, pemahaman terhadap nilai gizi, serta kemampuan mengidentifikasi peluang usaha berbasis olahan ikan lele sebagai upaya peningkatan kesejahteraan keluarga.

RESULTS AND DISCUSSION

Kegiatan pengabdian dilaksanakan di Desa Sukamanah, Kecamatan Rancaekek, Kabupaten Bandung dengan melibatkan 15 orang wanita kelompok tani dan kader PKK. Penggunaan pendekatan ToT melalui kader PKK terbukti efektif dalam memperluas jangkauan manfaat program. Model ini memperlihatkan bahwa peran agen lokal menjadi kunci dalam keberlanjutan program pemberdayaan masyarakat (Dinah *et al.*, 2025; Fulgencio & Asino, 2021). Pelaksanaan pelatihan berbasis *learning by doing* menunjukkan efektivitas dalam meningkatkan kapasitas keterampilan praktis peserta. Metode partisipatif berbasis praktik mampu meningkatkan retensi pengetahuan dibandingkan metode konvensional, serta mendorong *experiential learning* yang kontekstual dengan kondisi

ekonomi masyarakat (Manyullei *et al.*, 2025). Dalam perspektif pembelajaran, siklus *experiential learning* yang mencakup pengalaman konkret, observasi reflektif, konseptualisasi abstrak, dan eksperimen aktif dipandang sebagai fondasi utama dalam proses internalisasi keterampilan menurut Kolb (1984), sebagaimana dikutip dalam buku “*Experiential Learning*”. Penggunaan media digital berupa video tutorial turut memperkuat proses pembelajaran karena menyediakan visualisasi teknik yang akurat dan dapat diakses ulang secara mandiri oleh peserta (Khomysyak, 2024).

Evaluasi Peningkatan Pengetahuan dan Keterampilan Peserta

Evaluasi pelatihan dilakukan menggunakan instrumen kuesioner berbasis skala Likert (1–5) untuk mengukur persepsi kebermanfaatan program dari aspek pengetahuan (5 indikator) dan keterampilan (7 indikator). Instrumen ini diberikan kepada seluruh peserta (n=15) setelah sesi pelatihan berakhir. Skala yang digunakan yaitu 1 Sangat Tidak Setuju (STS) hingga 5 Sangat Setuju (SS).

Tabel 1. Distribusi Respons Peserta terhadap Peningkatan Aspek Pengetahuan

No	Pernyataan	Response Option (Skala Likert)				
		1 (STS)	2 (TS)	3 (RR)	4 (S)	5 (SS)
1	Saya menjadi lebih paham dan mengetahui kriteria pemilihan ikan lele yang segar dan berkualitas untuk bahan baku olahan	-	-	-	-	100%
2	Pengetahuan saya meningkat terkait teknik pemisahan daging ikan lele dari duri secara efisien	-	-	-	-	100%
3	Pemahaman saya meningkat dalam menentukan komposisi bahan tambahan pangan yang tepat untuk menambah cita rasa olahan lele	-	-	-	-	100%
4	Saya menjadi lebih paham cara menjaga nilai gizi lele agar tidak hilang selama proses pengolahan	-	-	-	-	100%
5	Pemahaman saya meningkat dalam menerapkan cara menghitung harga pokok produksi (HPP) untuk menentukan harga jual yang kompetitif	-	-	20%	80%	-

Keterangan: STS = Sangat Tidak Setuju; TS = Tidak Setuju; RR = Ragu-ragu; S = Setuju; SS = Sangat Setuju; n = 15 peserta
 Sumber: Hasil Pengabdian 2025

Hasil evaluasi pada **Tabel 1** menunjukkan bahwa sebanyak 100% peserta memberikan respons Sangat Setuju (SS) pada empat indikator pengetahuan utama, meliputi: 1) Pemahaman kriteria pemilihan ikan lele segar dan berkualitas; 2) Teknik pemisahan daging dari duri secara efisien; 3) Komposisi bahan tambahan pangan yang tepat; dan 4) Cara menjaga nilai gizi selama proses pengolahan. Pada indikator kelima mengenai penghitungan harga pokok produksi (HPP), 80% peserta merespons Setuju (S) dan 20% Ragu-ragu (RR). Kondisi ini mengindikasikan bahwa aspek kewirausahaan dan literasi finansial memerlukan pendalaman lebih lanjut pada sesi pendampingan berikutnya. Hal ini sejalan dengan temuan bahwa pelatihan berbasis pengolahan pangan lokal secara signifikan meningkatkan kompetensi wirausaha rumah tangga, meskipun aspek manajemen keuangan seringkali membutuhkan intervensi tersendiri yang lebih intensif (Agus & Sholahudin, 2025; Bara *et al.*, 2025).

Tabel 2. Distribusi Respons Peserta terhadap Peningkatan Aspek Keterampilan

No	Pernyataan	Response Option (Skala Likert)				
		1 (STS)	2 (TS)	3 (RR)	4 (S)	5 (SS)
1	Keterampilan saya meningkat dalam teknik membersihkan lele dengan cepat dan bersih	-	-	-	-	100%
2	Keterampilan saya meningkat dalam melakukan teknik <i>fillet</i> (memisahkan daging dari tulang) tanpa banyak sisa daging yang terbuang	-	-	-	-	100%
3	Saya lebih terampil menggiling atau menghaluskan daging lele hingga mencapai tekstur yang tepat untuk adonan	-	-	-	-	100%
4	Keterampilan saya meningkat dalam membentuk adonan menjadi produk yang bervariasi (siomay, pangsit isi, baso tahu) dengan ukuran dan bentuk yang konsisten	-	-	-	-	100%
5	Keterampilan saya meningkat dalam menggunakan alat pengemas atau <i>sealer</i> untuk memastikan produk tertutup kedap udara	-	-	-	-	100%
6	Keterampilan saya meningkat dalam pembuatan label kemasan agar produk terlihat lebih menarik	-	20%	-	-	80%
7	Keterampilan saya meningkat dalam memasarkan produk kuliner ikan lele secara konvensional di lingkungan sekitar rumah	-	-	20%	80%	-

Keterangan: STS = Sangat Tidak Setuju; TS = Tidak Setuju; RR = Ragu-ragu; S = Setuju; SS = Sangat Setuju; n = 15 peserta
 Sumber: Hasil Pengabdian 2025

Data pada **Tabel 2** memperlihatkan bahwa seluruh peserta (100%) memberikan respons Sangat Setuju terhadap lima indikator keterampilan teknis pengolahan, yaitu: teknik membersihkan ikan lele, teknik *fillet*, penghalusan daging, pembentukan produk (siomay, pangsit, baso tahu), dan pengemasan menggunakan *sealer*. Pada indikator keterampilan desain label kemasan, 80% merespons Sangat Setuju dan 20% Tidak Setuju (TS), yang mengindikasikan adanya disparitas kemampuan digital di antara peserta. Pada indikator pemasaran konvensional, 80% merespons Setuju dan 20% Ragu-ragu, mencerminkan perlunya penguatan strategi pemasaran pada tahap pendampingan lanjutan. Secara keseluruhan, data evaluasi menunjukkan bahwa program pelatihan berhasil meningkatkan kapasitas teknis peserta secara substansial, khususnya pada kompetensi inti pengolahan produk berbasis ikan lele.

Proses Produksi dan Diversifikasi Produk Kuliner Ikan Lele



Gambar 1. Praktik Pembuatan Olahan Kuliner Ikan Lele
 Sumber: Dokumentasi Penulis 2025

Proses produksi aneka kuliner ikan lele meliputi tahapan pembuatan adonan dasar, pembentukan produk, hingga teknik pengolahan seperti pengukusan dan penggorengan (lihat: **Gambar 1**). Peserta mampu mengadopsi teknologi sederhana berbasis rumah tangga dengan efektif. Inovasi produk berupa siomay, baso tahu, pangsit goreng, dan *nugget* ikan lele merupakan wujud nyata diversifikasi produk yang meningkatkan nilai tambah komoditas. Diversifikasi ini penting dalam mengatasi kelebihan produksi bahan baku sekaligus meningkatkan daya saing produk di pasar lokal (Fiza *et al.*, 2025; Rahmasari & Abidin, 2025). Diversifikasi produk ikan terbukti dapat meningkatkan nilai jual dua hingga tiga kali lipat dibandingkan produk mentah, sehingga berkontribusi nyata terhadap peningkatan pendapatan rumah tangga.

Uji Hedonik Produk Kuliner Ikan Lele



Gambar 2. Hasil Olahan Kuliner Ikan Lele
Sumber: Dokumentasi Penulis 2025

Uji hedonik dilakukan untuk mengukur tingkat penerimaan konsumen terhadap produk kuliner ikan lele (lihat: **Gambar 2**) yang dihasilkan oleh peserta. Pengujian melibatkan 20 orang panelis tidak terlatih dari kalangan remaja di sekitar wilayah kegiatan. Atribut yang dinilai meliputi rasa, aroma, dan tekstur dengan sistem respons dikotomis (suka/tidak suka). Hasil uji hedonik terhadap tiga produk utama disajikan pada **Tabel 3**, **4**, dan **5** berikut.

Tabel 3. Hasil Uji Hedonik Siomay Ikan Lele

No.	Aspek	Respons		Persentase	
		Suka	Tidak Suka	Suka (%)	Tidak Suka (%)
1	Rasa (enak)	20	0	100%	0%
2	Aroma (harum)	20	0	100%	0%
3	Tekstur (kenyal)	20	0	100%	0%
Rata-rata				100%	0%

Sumber: Hasil Pengabdian 2025

Tabel 3 menunjukkan bahwa seluruh panelis (100%) memberikan respons suka terhadap produk siomay ikan lele pada ketiga atribut yang diuji, yaitu rasa, aroma, dan tekstur. Hal ini mengindikasikan bahwa teknik pengolahan yang diterapkan berhasil menghasilkan produk dengan profil sensoris yang memuaskan, terutama pada tekstur kenyal yang menjadi karakter khas produk berbasis daging ikan lumat.

Tabel 4. Hasil Uji Hedonik Baso Tahu Ikan Lele

No.	Aspek	Respons		Persentase	
		Suka	Tidak Suka	Suka (%)	Tidak Suka (%)
1	Rasa (enak)	20	0	100%	0%
2	Aroma (harum enak)	20	0	100%	0%
3	Tekstur (kenyal)	20	0	100%	0%
Rata-rata				100%	0%

Sumber: Hasil Pengabdian 2025

Tabel 4 menunjukkan bahwa seluruh panelis (100%) memberikan respons suka terhadap produk baso tahu ikan lele pada seluruh atribut sensoris. Penerimaan penuh terhadap aroma dan tekstur kenyal produk ini mengindikasikan bahwa kombinasi ikan lele dengan tahu sebagai bahan pengisi menghasilkan produk yang harmonis secara sensoris dan sesuai dengan preferensi panelis remaja.

Tabel 5. Hasil Uji Hedonik Pangsit Goreng Ikan Lele

No.	Aspek	Respons		Persentase	
		Suka	Tidak Suka	Suka (%)	Tidak Suka (%)
1	Rasa (enak)	20	0	100%	0%
2	Aroma (harum)	20	0	100%	0%
3	Tekstur (renyah)	18	1	95%	5%
Rata-rata				98,33%	1,67%

Sumber: Hasil Pengabdian 2025

Tabel 5 menunjukkan bahwa sebagian besar panelis (98,33%) menyukai produk pangsit goreng ikan lele. Pada atribut rasa dan aroma, tingkat penerimaan mencapai 100%, sedangkan pada atribut tekstur (renyah), terdapat 1 panelis (5%) yang memberikan respons tidak suka, sehingga rata-rata penerimaan keseluruhan produk ini mencapai 98,33%. Sedikit variasi respons pada tekstur kemungkinan dipengaruhi oleh preferensi individual terhadap tingkat kerenyahan produk goreng. Secara keseluruhan, ketiga produk kuliner ikan lele menunjukkan tingkat penerimaan yang tinggi di kalangan remaja. Hal ini juga didukung oleh data preferensi konsumen yang menunjukkan bahwa sebanyak 69% responden lebih menyukai produk ikan air tawar, dengan ikan lele sebagai komoditas yang paling diminati (Agustin *et al.*, 2025). Tingginya penerimaan produk ini mengindikasikan potensi signifikan untuk dikembangkan sebagai usaha mikro berbasis rumah tangga yang kompetitif di pasar lokal

Dampak terhadap Pemberdayaan Perempuan dan Keberlanjutan Program

Program pelatihan ini terbukti berhasil meningkatkan pengetahuan dan keterampilan wanita kelompok tani dalam diversifikasi produk kuliner ikan lele. Peningkatan kapasitas tersebut tidak hanya berdimensi teknis, tetapi juga berdampak pada aspek ekonomi dan sosial peserta. Hal ini sejalan dengan konsep *Women Economic Empowerment* yang menekankan bahwa peningkatan kapasitas perempuan berdampak langsung pada kesejahteraan keluarga (Adera & Abdisa, 2023). Menurut *United Nations Development Programme* (UNDP), pemberdayaan ekonomi perempuan merupakan salah satu pilar utama dalam pencapaian *Sustainable Development Goals* (SDGs), khususnya SDG 5 (kesetaraan gender) dan SDG 8 (pekerjaan layak dan pertumbuhan ekonomi). Selain itu, pengembangan usaha rumahan juga dikonfirmasi mampu memberdayakan ekonomi keluarga, menciptakan lapangan kerja, dan meningkatkan kesejahteraan tanpa mengorbankan nilai-nilai budaya lokal (Sarfriz *et al.*, 2025).

Agar dampak yang telah dicapai dapat terjaga dan berkembang secara berkelanjutan, program ini dirancang tidak berhenti pada sesi pelatihan semata. Keberlanjutan program didukung melalui pendampingan lanjutan berbasis digital dan penyediaan modul pelatihan terstruktur yang dapat diakses secara mandiri oleh peserta. Pendekatan ini memungkinkan masyarakat untuk terus berinovasi secara mandiri pasca-program berakhir. Keberadaan kader PKK sebagai agen lokal serta pemanfaatan teknologi informasi menjadi faktor determinan dalam menjaga keberlanjutan program. Keberlanjutan program pemberdayaan masyarakat sangat bergantung pada internalisasi nilai dan keterampilan oleh komunitas itu sendiri, bukan semata-mata pada kehadiran pihak eksternal. Dengan demikian, program ini tidak hanya memberikan dampak jangka pendek berupa peningkatan kapasitas teknis, tetapi juga berpotensi menciptakan kemandirian ekonomi masyarakat secara berkelanjutan melalui penguatan jejaring sosial dan modal manusia di tingkat lokal.

CONCLUSION

Program pengabdian masyarakat melalui pelatihan kuliner berbasis ikan lele di Desa Sukamanah, Kecamatan Rancaekek terbukti efektif dalam meningkatkan pengetahuan, keterampilan teknis, dan kapasitas ekonomi kelompok perempuan tani yang terdampak oleh degradasi lingkungan akibat industri. Hasil evaluasi menunjukkan peningkatan yang komprehensif pada pemahaman pengetahuan inti sasaran, mulai dari pemilihan bahan baku hingga pelestarian nutrisi, serta pada penguasaan keterampilan teknis pengolahan seperti pembersihan, teknik *fillet*, penggilingan, pembentukan produk, hingga pengemasan. Sebagai saran dan rekomendasi untuk gagasan selanjutnya, aspek literasi keuangan dan strategi pemasaran konvensional maupun digital perlu mendapatkan intervensi dan pendampingan terstruktur lebih lanjut agar hasil pemberdayaan ini mencapai tingkat kemandirian komersial yang optimal. Produk inovasi ikan lele yang dikembangkan melalui program ini, yaitu siomay, bakso tahu, dan pangsit goreng, menunjukkan tingkat penerimaan konsumen yang sangat tinggi pada seluruh atribut sensorik. Temuan ini menegaskan bahwa diversifikasi produk olahan berbasis ikan lele memiliki potensi pasar yang signifikan dan layak dikembangkan sebagai usaha mikro berbasis rumah tangga yang kompetitif. Secara sosial-ekonomi, program ini berkontribusi nyata pada pemberdayaan ekonomi perempuan yang selaras dengan pencapaian SDGs, khususnya terkait kesetaraan gender dan pertumbuhan ekonomi. Pendekatan partisipatif yang memadukan metode *learning by doing* dan model ToT, yang didukung oleh pendampingan digital serta peran strategis kader PKK sebagai agen lokal, terbukti menjadi faktor penentu utama bagi efektivitas dan keberlanjutan program pengabdian di masa depan.

AUTHOR'S NOTE

Penulis menyatakan bahwa tidak ada konflik kepentingan terkait publikasi artikel ini. Penulis menegaskan bahwa data dan isi artikel bebas dari plagiarisme.

REFERENCES

- Adera, A., & Abdisa, L. T. (2023). Financial inclusion and women's economic empowerment: evidence from Ethiopia. *Cogent Economics and Finance*, 11(2), 1-21.
- Agus, R. N., & Sholahudin, U. (2025). Pemberdayaan ekonomi ibu rumah tangga melalui pelatihan dan pendampingan usaha keripik berbasis potensi lokal di Kampung Keganteran. *Abdi Unisap: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(2), 442-447.
- Agustin, V., Wijayanti, W., Pamungkas, I. W., Horisanto, A., Dahlan, A., & Baihaqi, B. (2025). Analisis tren konsumsi ikan di kalangan generasi Z dan Milenial sebagai dasar pengembangan program edukasi pangan sehat. *Jurnal Minfo Polgan*, 14(1), 1025-1031.

- Allahmoradi, Z., Hosseini, S. J. F., Lashgarara, F., & Moghaddasi, R. (2024). Development of a market-driven training model for rural women in Iran by using a qualitative paradigm. *Frontiers in Sociology*, 9(1), 1-11.
- Arnisa, A., Mappasomba, M., Arimbawa, P., & Batoa, H. (2026). Peran kelompok wanita tani hijau dalam pemanfaatan pekarangan rumah di Kelurahan Anawai Kecamatan Wua-Wua Kota Kendari. *Jurnal Ilmiah Inovasi dan Komunikasi Pembangunan Pertanian*, 5(1), 1-14
- Arthur, R. I., Skeritt, D. J., Schuhbauer, A., Ebrahim, N., Friend, R. M., & Sumaila, U. R. (2022). Small-scale fisheries and local food systems: transformations, threats and opportunities. *Fish and Fisheries*, 23(1), 109-124.
- Avazura, A., Wasyifa, O. M., Utami, P., Sari, R., & Dewi, R. S. (2024). Peran Kelompok Wanita Tani (KWT) di Tanjung Pinang. *Tuturan: Jurnal Ilmu Komunikasi, Sosial dan Humaniora*, 2(1), 1-10.
- Bara, A. P., Kodo, Y., Indriyati, I., Peten, Y. P., Ethelbert, Y. K., & Kaha, H. L. (2025). Peningkatan keterampilan pengelolaan produk olahan pangan lokal melalui pelatihan di Desa Retraen, Kecamatan Amarasi Selatan, Kabupaten Kupang. *Jurnal Abdi Masyarakat Indonesia*, 5(4), 1287-1296.
- Batubara, A. I. (2025). Kesenjangan representasi politik perempuan: analisis gender di tingkat desa dan kota. *Nizamiyah: Jurnal Sains, Sosial dan Multidisiplin*, 1(3), 185-199.
- Damayanti, H., & Alpiani, A. (2025). Sistem budidaya ikan lele (*Clarias sp.*) dengan teknologi mina ayam: catfish (*Clarias sp.*) farming system with integrated fish farming technology. *Journal of Tropical Agricultural Animal and Fisheries Sciences*, 1(1), 16-22.
- Dinah, B. A., Wicaksono, D. G., Ibrahim, I. M., A'isy, P. N., & Mangundjaya, W. L. (2025). Efektivitas program Training of Trainers (ToT) dalam penguatan kapasitas pelatih: analisis kekuatan. *Liberosis: Jurnal Psikologi dan Bimbingan Konseling*, 15(3), 131-140.
- Fadhli, K., Rahmawati, I., Widyaningsih, B., Nazila, L. R., Dhiyaaulhaq, N., & Islam, A. B. A. (2024). Peningkatan pendapatan keluarga melalui pelatihan wirausaha produk olahan makanan. *Jumat Ekonomi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(1), 1-8.
- Fiza, N., Nazir, N., & Tanjung, F. (2025). Local food diversification as a pillar of sustainable food development: a critical review of global and local perspectives. *AJARCODE (Asian Journal of Applied Research for Community Development and Empowerment)*, 9(2), 270-279.
- Fulgencio, J., & Asino, T. (2021). OER training of trainers model: a possible diffusion strategy. *Asian Journal of Distance Education*, 16(2), 57-68.
- Gonzalez Parrao, C., Shisler, S., Moratti, M., Yavuz, C., Acharya, A., Eysers, J., & Snilstveit, B. (2021). Aquaculture for improving productivity, income, nutrition and women's empowerment in low-and middle-income countries: a systematic review and meta-analysis. *Campbell Systematic Reviews*, 17(4), 1-95.
- Indrayani, H., EH, M. P., Shorlah, D., Windiana, W., Indriani, R., Pajariyah, Y. N. & Rahmawati, N. (2026). Pemberdayaan perempuan melalui pelatihan pembuatan kue srikaya khas Palembang sebagai upaya peningkatan ekonomi keluarga. *Kontribusi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(2), 14-25.
- Kahfi, A., Oktaviani, Y., Fadilah, N., & Mahmudi, I. (2024). Transformasi pemberdayaan ekonomi perempuan: strategi pemberdayaan kelompok wanita tani berbasis ekonomi Islam di Desa Sri Bandung, Banyuasin. *Jurnal Hukum Ekonomi Syariah: Aiconomia*, 3(2), 107-121.
- Khomysyak, O. (2024). Video-based learning in the digital age: challenges and opportunities. *Information Technologies and Learning Tools*, 104(6), 14-30.

- Langi, S., Maulu, S., Hasimuna, O. J., Kaleinasho Kapula, V., & Tjipute, M. (2024). Nutritional requirements and effect of culture conditions on the performance of the African catfish (*Clarias gariepinus*): a review. *Cogent Food and Agriculture*, 10(1), 1-15.
- Mahbubi, M. (2025). Pemberdayaan perempuan melalui pelatihan kewirausahaan perikanan: meningkatkan ekonomi keluarga di Desa Bicabbi Sumenep. *Al Murtado: Journal of Social Innovation and Community Service*, 2(2), 478-488.
- Malhotra, S. K., Mantri, S., Gupta, N., Bhandari, R., Armah, R. N., Alhassan, H. & Masset, E. (2024). Value chain interventions for improving women's economic empowerment: a mixed-methods systematic review and meta-analysis. *Campbell Systematic Reviews*, 20(3), 1-49.
- Manyullei, S., Nasrah, N., Wahiduddin, W., Jatsmah, K. N., Arifin, M. E., & Rafika, A. (2025). Edukasi pengelolaan sampah rumah tangga sebagai upaya meningkatkan kesadaran lingkungan masyarakat Desa Wanio, Kabupaten Sidrap. *Jurnal Altifani Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat*, 5(5), 737-748.
- Mudatsir, R. (2025). Penguatan kelompok wanita tani dalam mendukung ketahanan pangan rumah tangga di Kabupaten Jeneponto. *Journal Galung Tropika*, 14(1), 62-72.
- Nugroho, R. D., Purnamasari, M. I., Febriana, A., Setiawan, F., & Lestari, R. W. S. (2024). Model komunikasi pemberdayaan Kelompok Wanita Tani (KWT) “Sumber Rejeki” terhadap ketahanan pangan keluarga. *Jurnal Komunikasi Pemberdayaan*, 3(2), 127-137.
- Nurhidayanti, M. (2025). Penerapan teknologi tepat guna untuk diversifikasi produk unggulan peternak ikan lele di kawasan perdesaan. *Jurnal Energi dan Ketahanan*, 1(1), 24-30.
- O'Brien, C., Leavens, L., Ndiaye, C., & Traoré, D. (2022). Women's empowerment, income, and nutrition in a food processing value chain development project in Touba, Senegal. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 19(15), 1-29.
- Oktavian, P., Anas, M., Sudiana, IN, Safaani, J., & Agus, L. (2024). Studi kajian literatur: pengaruh keberadaan logam berat terhadap tingkat kesuburan tanah di Indonesia. *Einstein: Jurnal Penelitian Fisika Terapan*, 2(1), 20-23.
- Rahmasari, L. F., & Abidin, Z. (2025). Product diversification strategy in agribusiness to increase farmers' profits and economic stability. *International Journal of Economics (IJE)*, 4(1), 483-498.
- Ralston, P. M., Schwieterman, M., Bell, J. E., & Ellram, L. M. (2023). The building blocks of a supply chain management theory: using factor market rivalry for supply chain theorizing. *Journal of Business Logistics*, 44(1), 141-159.
- Rumijati, A., Asfiah, N., & Fuadiputra, I. R. (2021). Rebranding untuk meningkatkan nilai tambah produk di kelompok usaha mikro olahan susu pada ikatan pengusaha Aisiyah (IPAS). *Budimas: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(1), 54-61.
- Sanggarwati, D. A., Hayati, C., & Lestari, S. (2025). Pemberdayaan perempuan melalui inovasi kuliner: strategi peningkatan penghasilan dengan usaha Crispy Banana Katz. *Jurnal Abdimas Le Muhtamak*, 5(1), 46-61.
- Sarfraz, F., Laila, U., & Raja, S. S. (2025). Home-based entrepreneurship: an extensive review of literature. *Pakistan Social Sciences Review*, 9(3), 519-540.
- Setiawan, I., & Luviantika, I. (2025). Pemberdayaan Kelompok Wirausaha Wanita Tani (KWT) dalam pengembangan inovasi produk makanan (Desa Cipedes, Kecamatan Ciniru, Kabupaten Kuningan). *Jurnal Pengabdian Nasional (JPN) Indonesia*, 6(1), 85-94.

- Sihombing, F., Rumaseuw, E. S., Raniadita, M. A., & Wityadarda, C. (2026). Catfish extract-based shredded meat as a functional food: nutritional composition, safety, and acceptance among mothers of toddlers. *Jurnal Penelitian Pendidikan IPA*, 12(1), 933-938.
- Sonjaya, Y., Noy, I. R., Sutisna, E., Ermawati, Y., & Khotimah, K. (2025). Evaluasi dampak pengabdian masyarakat berbasis kearifan lokal. *Celebes Journal of Community Services*, 4(2), 266-284.
- Suasridewi, D. G., Latupeirissa, J. J. P., Suryawan, I. M. Y., Natashya, R., Mufida, I., & Supriyani, A. (2024). Transformasi ekonomi dan sosial: dampak pemberdayaan perempuan di Indonesia berdasarkan kajian literatur. *Governance: Jurnal Ilmiah Kajian Politik Lokal dan Pembangunan*, 11(2), 12-27.
- Sunu, A. H. (2024). Analisis pemberdayaan perempuan melalui kelompok wanita tani di Kabupaten Sleman (studi kasus: Kelompok Wanita Tani Karang Melati Kelurahan Sinduadi Kecamatan Mlati Kabupaten Sleman). *Journal of Politic and Government Studies*, 14(1), 434-449.